

KAJIAN TEKS NARASI MAHASISWA PBSI FKIP USD: TINJAUAN TINGKAT KEMAMPUAN DAN PENGUASAAN KOMPONEN

Rishe Purnama Dewi, Septina Krismawati

Universitas Sanata Dharma

budimanrishe78@gmail.com, septina.krisma@gmail.com

Abstrak

Dua hal yang menjadi fokus atau tujuan penelitian ini. Pertama, memaparkan tingkat kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa PBSI FKIP USD dengan menggunakan *Storybird*. Kedua, mendeskripsikan penguasaan komponen menulis narasi apa saja yang perlu ditingkatkan dalam perkuliahan Menulis Kreatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah enam puluh sembilan mahasiswa PBSI FKIP USD yang mengikuti perkuliahan Menulis Kreatif. Data utama penelitian ini adalah hasil karangan narasi yang ditulis oleh enam puluh sembilan mahasiswa PBSI FKIP USD yang menempuh perkuliahan Menulis Kreatif. Untuk menentukan tingkat kemampuan menulis narasi, deskripsi komponen menulis narasi yang belum dikuasai oleh mahasiswa meliputi komponen orientasi, komplikasi, evaluasi (jika ada), resolusi, koda, kebahasaan karangan narasi, dan ejaan yang digunakan dalam tulisan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes menulis narasi menggunakan *Storybird*. Berdasarkan hasil perhitungan dan kajian data, diperoleh dua hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Temuan pertama penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP USD dengan menggunakan media *Storybird* tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata sebesar 5,33, simpangan baku sebesar 1,94, dan berada di interval skor 4,36-6,2. Temuan kedua adalah bagian evaluasi dan orientasi perlu mendapat perhatian dalam perkuliahan termasuk penguasaan tata bahasa dan ejaan.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Narasi Pengalaman Pribadi, *Storybird*

PENDAHULUAN

Abad 21 menuntut penguasaan kemampuan yang berbeda. Tuntutan itu meliputi kemampuan untuk berpikir secara kritis dan memecahkan masalah, kemampuan berkreasi dan berinovasi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kolaborasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dan memiliki daya kreatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menguasai kemampuan menulis.

Menulis adalah salah satu bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi yang diciptakan antara penulis dan pembacanya. Melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan sejumlah informasi kepada pembacanya. Untuk dapat berkomunikasi dengan pembaca, penulis setidaknya dituntut memiliki sejumlah kemampuan seperti 1) mampu mengorganisasikan ide tulisan, 2) menyampaikan konten tulisan secara jelas dan logis, 3) menggunakan unsur kebahasaan, 4) menentukan tujuan penulisan, dan 5) mampu menentukan pembacanya. Oleh karena itu, penulis perlu memahami bagaimana menciptakan komunikasi tertulis sehingga ide yang disampaikannya dapat dimaknai secara benar oleh pembacanya.

Agar ide penulis dapat dimaknai secara tepat, penulis perlu menguasai berbagai jenis tujuan menulis beserta bentuk tulisan yang akan dipergunakannya. Berbagai bentuk tulisan menentukan apa yang ingin disampaikan penulis. Salah satu bentuk tulisan yang dikaji adalah tulisan narasi atau naratif. Tulisan naratif ini bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan yang terkait dengan pengalaman hidup (Zakaria et al., 2016). Oleh karena itu, kemampuan menceritakan secara hidup konten tulisan naratif sangat diperlukan agar pembaca mampu mengembangkan daya imajinatif tersebut.

Tulisan narasi perlu dikuasai oleh para calon guru Bahasa Indonesia. Hal ini diperlukan para calon guru agar dapat memenuhi kompetensi profesional dalam mengajarkan materi tersebut. Bahan ajar menulis narasi ini patut dikuasai mengingat materi tersebut diajarkan di jenjang kelas V SD, kelas VII SMP, Kelas X, XI, dan XII di tingkat SMA (Kemdikbud, 2018). Penguasaan materi menulis narasi tidak sebatas pada penguasaan struktur teks dan kebahasaan melainkan kompleksitas tahap kreatif penyusunan hingga produksi teks dengan segala

komponennya seperti kemampuan menyajikan imajinasi ke dalam tulisan yang membuat pembacanya turut terlibat dalam peristiwa itu.

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Mahasiswa PBSI menjadi subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, profil lulusan PBSI adalah menghasilkan pengajar pemula Bahasa Indonesia yang profesional dan juga menghasilkan penulis di media massa. Untuk mencapai profil tersebut terlebih penulis di media massa, bahan ajar yang menjadi bekal mahasiswa disesuaikan dengan tuntutan kompetensi tersebut. Karena itu, keterampilan menulis narasi menjadi bagian bahan ajar yang membekali mahasiswa sebagai lulusan PBSI.

Kedua, mahasiswa PBSI sebagai calon guru bahasa Indonesia wajib memenuhi tuntutan kompetensi profesionalitas keguruan. Kompetensi ini dicapai melalui penguasaan kajian bidang studi. Kompetensi profesional yang menjadi fokus ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Oleh karena itulah, calon guru bahasa Indonesia diharapkan memiliki bekal yang sangat cukup agar mampu membekali kompetensi peserta didiknya di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menulis narasi yang menjadi kajian penelitian ini.

Ketiga adalah kemampuan mengajarkan kemampuan menulis dengan cara yang kreatif dengan memanfaatkan teknologi. Salah satu tuntutan seorang guru adalah mampu mengintegrasikan teknologi dalam bidang keilmuannya. Tidak hanya itu, perubahan zaman dengan perubahan teknologi dan adanya pandemi Covid ini membuat para guru dituntut kreatif memanfaatkan berbagai cara dalam mewujudkan kompetensi siswanya. Tanpa kehilangan penguasaan tataran keilmuan tapi mampu mengajarkannya secara menarik, menyenangkan, menggunakan teknologi yang mampu mengeksplorasi kemampuan siswa menjadi tantangan guru abad 21 ini.

Dalam rangka mengakomodasi perubahan pembelajaran abad 21, mahasiswa PBSI dibekali dengan kompetensi pemanfaatan teknologi melalui perkuliahan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Berbagai program menggunakan komputer untuk pembelajaran bahasa pun dibekali kepada mahasiswa. Salah satu program tersebut adalah *Storybird*. Program ini sangat baik khususnya bagi seseorang yang memiliki kecintaan pada membaca dan menulis bahkan aplikasi ini dapat dipergunakan untuk berbagai jenjang usia pembaca dan penulis (*Ict @ Sla*, 2015). Program ini dipandang aplikasi yang menjanjikan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Para guru pun dapat menggunakan aplikasi *Storybird* secara mudah khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis. Keunggulan aplikasi ini juga mampu memberikan keleluasaan siswa untuk mengembangkan imajinasi melalui menulis buku bergambar dan menstimulasi siswa dalam menghasilkan karya puisi bergambar (*Ict @ Sla*, 2015).

Terkait dengan keunggulan program *Storybird*, temuan Garrard (Zakaria et al., 2016) menyatakan bahwa keterampilan menulis naratif baik jika diproduksi dalam bentuk digital. Zakaria, dkk (Zakaria et al., 2016) menyampaikan pula bahwa hasil temuannya mengungkapkan bahwa menulis naratif adalah aktivitas yang cukup sulit karena para siswa berjuang untuk dapat memformulasikan ide dan memilih penggunaan kosakata yang tepat terlebih mereka harus mengaturnya dalam bentuk digital. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi *Storybird* dipandang memadai peneliti apabila digunakan dalam penelitian ini mengingat baik penggunaan aplikasi ini sudah dikuasai mahasiswa di semester gasal 2020/2021 dan materi sebagian materi menulis naratif sudah diperoleh pada mata kuliah Keterampilan Menulis serta materi itu diperdalam mahasiswa pada mata kuliah Menulis Kreatif yang akan berlangsung di semester genap 2020/2021.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menentukan dua rumusan masalah yang menurut asumsi peneliti akan mampu memberikan kontribusi pada mata kuliah di prodi PBSI. Kedua rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Bagaimana tingkat kemampuan menulis karangan narasi oleh mahasiswa PBSI pada mata kuliah Menulis Kreatif bermedia *Storybird*?
- b. Komponen menulis narasi apa saja yang perlu ditingkatkan dalam perkuliahan Menulis Kreatif?

Dari paparan di atas, ada dua manfaat dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dalam menambah wawasan keilmuan di bidang keterampilan berbahasa terlebih menulis kreatif. Sebagai calon guru bahasa mahasiswa akan memiliki bekal yang memadai untuk dapat mengajarkan materi tersebut dengan salah satu media yaitu *Storybird*. Kedua, manfaat praktik bagi prodi PBSI. Hasil penelitian ini akan memberi masukan pada perbaikan kualitas RPS (Rencana Pembelajaran Semester) khususnya pada mata kuliah Menulis Kreatif untuk bahan ajar Narasi. Selain itu, hasil analisis rumusan masalah

kedua juga dapat memberikan masukan bagaimana penguasaan mahasiswa dalam memanfaatkan media *Storybird* dalam pembelajaran menulis. Hal ini akan memudahkan pula dalam memodifikasi RPS mata kuliah TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Ketiga, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan para guru Bahasa Indonesia bagaimana mengajarkan menulis narasi bermedia *Storybird* di sekolah.

Ada tiga tinjauan pustaka yang dipergunakan peneliti sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramírez (Ramírez, 2013). Judul penelitiannya adalah *Writing Skill Enhancement When Creating Narrative Texts Through The Use of Collaborative Writing and The Storybird Web 2.0 Tool*. Tujuan penelitiannya lebih bagaimana menggunakan menulis secara kolaboratif dengan memanfaatkan piranti *Storybird*. Dalam penelitian Ramirez, disampaikan bentuk kolaborasi pembelajaran menulis dilakukan dengan membuat kelompok yang terdiri dua kelompok kecil. Kelompok pertama terdiri dari lima belas orang dan kelompok kedua terdiri dari sepuluh orang. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Instituto de Lenguas de la Universidad Distrital (ILUD) in Bogotá, Colombia. Meskipun harapan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris di tingkat menengah (B2) menurut Common European Framework of Reference for languages (CEFR), tetapi hasil menunjukkan bahwa kemampuan menulis di bawah rata-rata. Data ini peroleh melalui pretes dan postes, hasil kerja kelompok, survei, dan hasil jurnal refleksi mahasiswa. Hasil temuan penelitian ini adalah menulis secara kolaboratif bermedia *Storybird* memampukan pembelajar dalam menyusun teks narasi secara kreatif dan ditemukan pula meningkatnya sikap positif pembelajar dalam memproduksi tulisan naratif. Selain itu, terdapat pula peningkatan kemampuan kosakata dan meningkatnya kemampuan menggunakan bentuk kompleks Bahasa Inggris dalam karya tulisan mahasiswa.

Berdasarkan paparan hasil penelitian Ramirez, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dalam menentukan tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa dan kesamaan menggunakan media *Storybird*. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan subjek mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan penelitian Ramirez dilakukan pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Kedua, data penelitian ini dibatasi pada hasil tes mandiri mahasiswa sedangkan penelitian Ramirez dilakukan dengan menggunakan bentuk *Collaborative Writing* (menulis secara kolaboratif). Data penelitian yang dipakai untuk menghasilkan temuan pada penelitian Ramirez lebih lengkap menggunakan tes awal, tes akhir, survey, hasil kerja kelompok, dan jurnal mahasiswa untuk dapat menemukan peningkatan kemampuan menulis mahasiswa secara kolaboratif. Untuk penelitian ini dibatasi untuk menemukan komponen yang belum memadai dalam penguasaan keterampilan menulis narasi.

Penelitian kedua yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Zakaria, dkk. Penelitian Zakaria, dkk (Zakaria et al., 2016) berjudul *Students' Experience of Using Storybird in Writing ESL Narrative Text*. Penelitian Zakaria, dkk bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman pembelajar dalam menggunakan aplikasi *Storybird* dalam menulis naratif Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Malaysia. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap lima belas mahasiswa tingkat diploma dari universitas swasta di Malaysia. Temuan penelitian ini adalah mayoritas responden mencerminkan pengalaman positif mereka dalam menulis teks naratif dengan menggunakan media *Storybird*. Implikasi hasil penelitian ini sangat jelas disimpulkan bahwa *Storybird* dapat dijadikan media pembelajaran yang tepat untuk kursus bahasa Inggris.

Penelitian Zakaria, dkk memiliki perbedaan dan persamaan yang signifikan. Adapun persamaannya adalah subjek penelitiannya adalah mahasiswa, tulisan naratif dan program *Storybird* yang menjadi fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada metodologi penelitian ini. Penelitian ini lebih deskriptif kuantitatif yang menggunakan hasil tes mahasiswa untuk mendapatkan informasi tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa, sedangkan penelitian Zakaria, dkk lebih kepada penelitian kualitatif dengan data wawancara dan observasi.

Penelitian Setyowati, dkk dengan judul *Promoting Literacy Skills Through Storybirds As Web-Based Technology* menjadi dasar penentuan penelitian ini. Setyowati, dkk (Setyowati et al., 2019) melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan pendapat dosen pendidikan bahasa dan pendapat mahasiswa dalam pemanfaatan *storybird* dalam keterampilan literasi. Jenis penelitian itu berupa studi kasus. Subjek penelitian, yaitu para dosen pendidikan bahasa dan mahasiswa terlibat dalam mata kuliah Menulis di STKIP PGRI Pasuruan tahun akademik 2018- 2019. Instrumen penelitian, yaitu wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian ada tiga. Pertama, sebanyak 81% dosen bahasa di STKIP PGRI Pasuruan memanfaatkan teknologi

berbasis web dalam perkuliahan. Akan tetapi, para dosen tersebut hanya sedikit yang menguasai aplikasi *Storybird*. Para dosen STKIP PGRI setuju bahwa *Storybird* sangat bermanfaat dalam mengolah keterampilan membaca dan menulis siswa. Temuan kedua adalah 73% mahasiswa yakin bahwa penggunaan *Storybird* dipandang dapat membantu mereka. Membantu dalam hal ini, yaitu untuk dapat menulis dengan lebih baik lagi. Gambar yang indah dan semua orang dapat menggunakan aplikasi *Storybird* dengan mudah menjadi satu kelebihan. Hal itu yang dipandang oleh para mahasiswa sebagai aspek yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah aplikasi *Storybird* menuntut persyaratan untuk baik menulis dan membaca dilakukan secara daring. Selain itu, kesulitan untuk mengunduh cerita yang telah ditulis juga menjadi hal yang ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan seperti halnya penelitian Ramires dan Zakaria, dkk. Penelitian Setyowati, dkk dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan media *Storybird* dalam pembelajaran bahasa. Perbedaannya adalah subjek penelitian Setyowati melibatkan para dosen selalu pengajar dan mahasiswa sedangkan penelitian ini dibatasi pada mahasiswa saja. Data penelitian yang dikumpulkan pun berbeda. Penelitian Setyowati diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen sedangkan penelitian ini lebih pada hasil tes menulis mahasiswa. Penelitian Setyowati, dkk tidak mengulas teks narasi secara khusus tetapi penelitian ini lebih mengarah pada kemampuan menulis narasi bermedia *Storybird*. Secara metodologi pun berbeda, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian kuantitatif sebaliknya Setyowati, dkk. Lebih kepada penelitian kualitatif. Ditinjau dari hasil penelitian jelas sekali bahwa penelitian Setyowati, dkk lebih kepada asumsi bahwa *Storybird* dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran membaca dan menulis sedangkan penelitian ini lebih pada menunjukkan tingkat kemampuan menulis narasi bermedia *Storybird*.

Ada dua teori dasar yang dipergunakan penulis melalui penelitian ini. Kedua teori tersebut adalah teori teks narasi dan teori terkait program *Storybird*. Berikut ini paparan kedua teori tersebut.

1. Teks Narasi

Narasi merupakan sebuah bentuk tulisan yang berisi sebuah peristiwa yang telah terjadi yang digambarkan oleh penulis kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya. Pembaca teks narasi diharapkan seolah-olah dapat melihat dan terlibat atau mengalami sendiri peristiwa yang digambarkan oleh penulis (Keraf, 2008). Tujuan penulisan teks narasi, yaitu memberikan hiburan dan kesenangan. Hiburan dan kesenangan tersebut bersifat faktual dan dapat juga berupa pengalaman seseorang di masa lampau yang berupa konflik, krisis, hingga permasalahan (Djarmika, 2017). Narasi berisi peristiwa dalam sebuah rangkaian waktu tertentu. Tindakan dan urutan waktu secara kronologis menjadi penanda penting teks narasi. Kedua hal tersebut sejakigus menjadi aspek pembeda narasi dengan deksripsi.

Teks narasi dapat juga disebut dengan cerita dalam media tertulis (Djarmika, 2017). Teks narasi biasanya lebih menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa akan lebih tertarik teks narasi yang disampaikan guru karena dapat guru dapat menyampaikan materi melalui cerita-cerita faktual atau imajinasi. Oleh karena itu, tujuan teks narasi selain memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca, juga untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca (Keraf, 2008). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa secara definisi, teks narasi adalah sebuah wacana atau karangan yang mampu menggambarkan secara detail sebuah rangkaian peristiwa kronologis yang sudah terjadi yang disusun untuk tujuan memberikan informasi ataupun kesenangan.

Ada dua jenis teks narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 2008). Ciri-ciri narasi ekspositoris, yaitu 1) membuka pikiran pembaca untuk mengetahui hal yang diceritakan, 2) menyampaikan informasi dengan runtut, dan memperluas pengetahuan pembaca. Adapun narasi sugestif berfokus pada tindakan yang terangkai pada sebuah peristiwa. Narasi sugestif juga menitikberatkan pada pemnaan sebuah pengalaman (Keraf, 2008). Oleh karena itu, narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Berdasarkan titik tolak perbedaan tersebut, penelitian ini mengkhususkan pada narasi sugestif yang mampu membuat pembaca memaknai peristiwa tertentu dan menimbulkan daya imajinasi.

Djarmika (Djarmika, 2017) menyampaikan empat struktur teks narasi. Keempat struktur itu meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pada bagian orientasi sebuah teks narasi secara umum menyampaikan komponen berupa *setting*, tokoh, waktu. Tokoh cerita menjadi penting disampaikan di bagian ini karena menjadi pelaku peristiwa yang utama mapuan pendukung sehingga suatu cerita dapat terjaalin. Keraf (Keraf, 2008) menjelaskan karakterisasi atau perwatakan merupakan cara penulis cerita

dalam menghadirkan tokoh-tokohnya. Melalui karakterisasi ini, gambaran sifat setiap tokoh dapat diketahui, baik melalui tingkah laku maupun dengan interaksinya bersama tokoh lain.

Latar juga berperan penting dalam teks narasi. Latar tersebut dapat berupa urutan waktu, tempat, suasana, serta lingkungannya terjadinya suatu cerita. Keraf (Keraf, 2008) menyatakan latar atau *setting* merupakan tempat berlangsungnya tindak-tanduk dalam sebuah narasi. Oleh karena itu, latar baik yang bersifat fisik maupun psikologis perlu hadir dalam teks narasi. Begitu pula dengan latar waktu, perlu hadir guna mengisahkan rangkaian suatu peristiwa pada titik waktu menuju ke titik waktu lainnya.

Komponen kedua dari struktur teks narasi adalah komplikasi. Tokoh akan mengalami konflik menuju krisis. Konflik wajib hadir dalam kisah narasi. Konflik menurut Keraf (2008) adalah pertikaian yang mewarnai dan menjadi dasar pokok permasalahan dalam cerita. Konflik dalam cerita berperan untuk menarik perhatian pembaca.

Konflik disusun dengan menyesuaikan alur cerita. Alur, yaitu rangkaian kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu sehingga terbentuk satu kesatuan. Alur menurut Keraf (2008) didefinisikan sebagai "rangkaiannya tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik dan memulihkan situasi". Ada empat unsur alur (Tarigan, 2008), yakni: *exposition*, *complication*, *rising action*, dan *turning point*. *Exposition* merupakan pengenalan tokoh, pembukaan cerita, penataan adegan, penciptaan suasana, dan penyajian sudut pandang. *Complication* berisi permulaan masalah. *Rising action* merupakan bagian alur yang menyajikan permasalahan yang semakin meningkat. *Turning point* disebut juga dengan klimaks. Pada bagian ini, permasalahan sampai pada titik puncak.

Unsur ketiga dari struktur teks narasi adalah resolusi. Bagian ini berfokus pada pemecahan masalah. Pada bagian ini keadaan akan membaik atau juga dikenal *ending*. *Ending* berisi penjelasan atas peristiwa yang terjadi, cara para tokoh dipengaruhi, dan yang terjadi atas diri mereka masing-masing (Tarigan, 2008).

Bagian keempat adalah koda yang berisi pesan-pesan moral. Bagian koda ini tidak harus selalu hadir atau tidak semua teks memiliki koda. Pesan moral dalam sebuah cerita dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Dari paparan keempat struktur teks narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur tersebut perlu hadir dalam penyusunan narasi dalam penelitian ini.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi, paparan tujuan penulisan harus dapat diidentifikasi secara jelas. Oleh karena itu, tulisan narasi yang baik dapat diukur dengan memperhatikan komponen yang terdapat di dalamnya. Adapun komponen-komponen pada keterampilan menulis menurut Kundharu (Kundharu & Slamet, 2012) adalah sebagai berikut ini. Pertama, relevansi isi atau ketepatan gagasan yang disampaikan. Kedua, pengorganisasian isi teks yang berupa meliputi keutuhan dalam pengembangan dan organisasi keseluruhan karangan. Ketiga, penggunaan tata bahasa yang meliputi ketepatan bentuk kata dan keefektifan kalimat. Keempat, penggunaan diksi yang meliputi ketepatan penggunaan kata berkaitan dengan ide yang dikemukakan, kesesuaian penggunaan kata dengan konteks dan kebakuan kata.

2. *Storybird*

Storybird merupakan aplikasi visual bergambar yang dapat dipergunakan untuk menulis cerita atau teks narasi. *Storybird* dianggap menarik karena memberikan tawaran beragam jenis gambar yang mampu menyampaikan ide penulis (Ict @ Sla, 2015). Situs web ini awalnya dimanfaatkan sebagai salah satu cara atau upaya untuk menginsiparasi kegiatan cerita pada anak-anak. *Platform* ini kemudian menarik jutaan orang baik itu penulis, pembaca, maupun seniman. Oleh karena itu, *Storybird* dapat disebut sebagai salah satu teknologi bercerita secara digital. Teknologi ini mampu melibatkan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan menciptakan tulisan yang berdaya kreatif, mendesain, berkolaborasi, berkomunikasi, dan merefleksikan suatu peristiwa (Anita, 2016).

Storybird termasuk dalam alat aplikasi 2.0. Melalui aplikasi ini, seseorang dapat lebih meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi dalam penulisan narasi. *Storybird* juga memberikan peluang kepada banyak orang untuk dapat memulai proses penulisan dengan menyenangkan. Lebih lanjut, *Storybird* dapat dipergunakan untuk seseorang dengan kreativitas dan imajinasi yang kurang memadai atau keterbatasan dalam berimajinasi.

Ada berbagai menu yang dapat dimanfaatkan melalui program ini. Pada *platform Storybird* ini para siswa juga dapat membuat buku bergambar, buku yang berisi cerita yang panjang semi novel, komik, dan puisi. Walaupun terdapat banyak gambar, aplikasi ini dapat memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada isi atau konten tulisan narasi.

Aplikasi *Storybird* menyediakan lima fasilitas yang dimanfaatkan oleh penulis. Jenis yang pertama adalah *picture book* atau buku bergambar. Penulis dapat memanfaatkan ilustrasi kisah sehingga cerita dapat lebih menarik. Ada ribuan gambar yang disediakan untuk menghidupkan kata-kata. Fasilitas kedua adalah *Longform Story*, atau cerita panjang. Penulis dapat menulis teks secara bersambung atau yang terdiri atas beberapa bab. Fasilitas ketiga adalah *Comics* atau cerita burung biru dalam bentuk komik. Siswa dapat membuat sebuah komik dengan percakapan bebas. Akan tetapi, ilustrasi yang digunakan terbatas pada burung berwarna biru. Fasilitas yang keempat adalah *Flash Fiction* atau cerita pendek. Penulis dapat menuliskan teks dalam lima ratus kata. Terakhir, fasilitas kelima berupa *Poetry* atau puisi. Penulis dapat mengekspresikan perasaannya dalam bentuk puisi. Penulis juga dapat menambahkan gambar atau karya visual sendiri. Dalam penelitian ini penggunaan *picture book* pada *platform Storybird* menjadi sarana memperoleh data penelitian ini.

METODE PENELITIAN

a. Responden

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, atau memaparkan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Peneliti dalam hal ini berupaya mendeskripsikan dengan terperinci data-data suatu kejadian tertentu khususnya data kemampuan menulis narasi mahasiswa bermedia *Storybird*. Data-data yang dideskripsikan itu merupakan hasil uji kemampuan menulis narasi mahasiswa bermedia *Storybird*. Data kuantitatif penelitian ini pada dasarnya berupa perhitungan angka-angka hasil analisis kemampuan menulis narasi mahasiswa. Dengan mengkaji data berupa hasil kemampuan menulis tersebut, penelitian ini dapat disebut juga sebagai penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Creswell (2010), penelitian kuantitatif ini lebih menitikberatkan atau berfokus pada observasi dan pengukuran informasi secara yang diwujudkan dalam angka-angka (numerik).

Selain ditinjau dari jenisnya, penelitian ini dapat pula ditinjau dari segi metode yang dipergunakannya. Metode penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian studi kasus. Nazir (2014) memberikan penjelasan bahwa penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengkaji status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik dari keseluruhan personalitas. Berdasarkan paparannya, disampaikan pula bahwa tujuan penelitian studi kasus ini mampu memberikan gambaran lengkap atau terperinci tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Dalam hal ini peneliti berupaya mendalami atau mengkaji lebih dalam suatu keadaan tertentu secara intensif sehingga ditemukan suatu gambaran lengkap terkait keadaan tersebut. Kasus yang dikaji peneliti adalah kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI bermedia *Storybird* pada mata kuliah Menulis Kreatif 2020/2021.

Subjek atau responden penelitian ini ialah mahasiswa prodi PBSI FKIP USD yang mengikuti perkuliahan Menulis Kreatif. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan (1) mahasiswa sudah mendapatkan keterampilan menulis tingkat dasar yang diperoleh pada mata kuliah Keterampilan Menulis di semester 1, (2) bahan ajar menulis narasi terdapat dalam RPS mata kuliah Menulis Kreatif, dan (3) para mahasiswa tersebut telah mendapatkan materi perkuliahan terkait aplikasi *Storybird* pada mata kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada semester III. Dengan demikian, jumlah subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PBSI yang telah memenuhi prasyarat untuk dapat mengambil mata kuliah Menulis Kreatif dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah enam puluh Sembilan tulisan mahasiswa PBSI yang mengikuti kuliah Menulis Kreatif.

b. Instrumen

Instrumen penelitian ini menggunakan alat berupa tes. Arikunto (2013) memberikan penjelasan bahwa tes merupakan alat yang dipergunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menyusun alat tes yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI bermedia *Storybird*. Ada pun alat tes tersebut adalah sebagai berikut ini.

PEDOMAN PENULISAN KARANGAN NARASI

1. Susunlah sebuah karangan narasi dengan ketentuan sebagai berikut ini.
 - a. Karangan narasi yang disusun harus memenuhi tujuh unsur teks narasi yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan konflik yang menjadi inti cerita,
 - b. Karangan narasi dikembangkan minimal empat paragraf.
 - c. Tema karangan narasi yang disusun didasarkan pengalaman hidup yang nyata.
 - d. Karangan narasi disusun menggunakan aplikasi *Storybird* yang berjenis *picture book* atau cerita bergambar.
 - e. Tidak terdapat unsur plagiarisme.
2. Waktu pengerjaan selama 2 x 50 menit.
3. Tuliskan nama dan nomor induk mahasiswa di bagian sampul.
4. Karangan narasi yang sudah tersusun, dikumpulkan dalam bentuk tautan dan cetak.

Untuk dapat menjawab rumusan masalah, hasil tes perlu dinilai dengan ketentuan yang jelas. Karena itu, pedoman penilaian diperlukan dalam menilai hasil tes tersebut. Berikut ini pedoman penilaian yang dijadikan acuan penilain hasil tes. Pedoman disusun atas dasar struktur teks narasi dan penggunaan ikon yang terdapat dalam aplikasi *Storybird*. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) bahwa penilaian keterampilan menulis selayaknya menggunakan dasar penilaian produk hasil tulisan subjek penelitian, yaitu hasil tulisan narasi mahasiswa.

Selain pedoman penilaian didasarkan struktur teks, penilaian produk tersebut disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar calon guru Bahasa Indonesia minimal menguasai pembelajaran menulis narasi sesuai tuntutan kompetensi professional yang ditetapkan. Tuntutan kompetensi yang harus dikuasai sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa guru Bahasa Indonesia perlu menguasai struktur teks narasi dan aspek kebahasaannya. Oleh karena itu, berikut ini pedoman rinci untuk penilaian kemampuan menulis dan kemampuan menggunakan media *Storybird* saat menyusun teks narasi tersebut.

Tabel 1
Indikator Penilaian Tulisan Narasi

No.	Aspek Penilaian	Skor	Indikator
Struktur Narasi			
1	Orientasi	3	Tokoh dan latar dipaparkan secara lengkap.
		2	Tokoh dan latar dipaparkan secara kurang lengkap.
		1	Tidak terdapat paparan tokoh dan latar.
2	Komplikasi	3	Keterlibatan tokoh dalam konflik disampaikan maksimal dan ada rangkaian alur klimaks jelas.
		2	Keterlibatan tokoh dalam konflik disampaikan kurang maksimal dan terdapat rangkaian alur klimaks cukup jelas.
		1	Tidak terdapat keterlibatan tokoh dalam konflik dan tidak terdapat rangkaian alur klimaks yang jelas.
3	Resolusi	3	Pemecahan konflik disajikan secara menarik dan tidak diduga oleh pembaca.
		2	Pemecahan konflik disajikan secara menarik tetapi dapat diduga oleh pembaca.
		1	Pemecahan konflik tidak disajikan secara menarik dan dapat diduga secara mudah oleh pembaca.
4	Koda	3	Amanat dan nilai-nilai disampaikan penulis secara positif dan eksplisit.
		2	Amanat ditemukan tetapi nilai-nilai tidak disampaikan penulis secara positif dan eksplisit.
		1	Tidak terdapat amanat dan nilai-nilai disampaikan penulis secara positif dan eksplisit.
5	Organisasi Isi	3	Terdapat 6-7 unsur intrinsik yang ditemukan dalam teks narasi.
		2	Terdapat 4-5 unsur intrinsik yang ditemukan dalam teks narasi.

No.	Aspek Penilaian	Skor	Indikator
		1	Terdapat 1-3 unsur intrinsik yang ditemukan dalam teks narasi.
Aspek Kebahasaan Narasi			
1.	Gramatika	3	Terdapat penggunaan kalimat yang tepat dengan memanfaatkan ≥ 7 kata sifat/kata keterangan/kalimat langsung dalam teks narasi.
		2	Terdapat penggunaan kalimat yang tepat dengan memanfaatkan 4-6 kata sifat/kata keterangan/kalimat langsung dalam teks narasi.
		1	Terdapat penggunaan kalimat yang tepat dengan memanfaatkan 1-3 kata sifat/kata keterangan/kalimat langsung dalam teks narasi.
2.	Diksi	3	Penggunaan kata sandang dan gaya bahasa yang memadai dalam tulisan narasi.
		2	Penggunaan kata sandang dan gaya bahasa yang cukup memadai dalam tulisan narasi.
		1	Penggunaan kata sandang dan gaya bahasa yang tidak memadai dalam tulisan narasi.
3.	Ejaan	3	Terdapat ≤ 5 kesalahan penggunaan ejaan.
		2	Terdapat 6-8 kesalahan penggunaan ejaan.
		1	Terdapat ≥ 8 kesalahan penggunaan ejaan.

c. Prosedur

Teknik pengumpulan data penelitian sejalan dengan instrumen yang dipergunakan yaitu dilakukan dengan teknik tes. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti memberikan tes menulis teks narasi dengan media *Storybird*. Kedua, mengumpulkan hasil menulis para mahasiswa. Ketiga, mengoreksi hasil pekerjaan menulis mahasiswa kemudian memberikan skor pada hasil tes menulis sesuai dengan aspek yang telah ditentukan dan hasil skor merupakan gabungan skor per aspeknya. Keempat, pemberian skor pada hasil menulis teks mahasiswa dan menginterpretasikannya sesuai dengan pedoman penentuan tingkat kemampuan Nurgiyantoro. Terakhir, menganalisis komponen teks narasi mahasiswa dari hasil tes tersebut.

d. Analisis Data

Kegiatan menganalisis data memiliki peran penting. Kegiatan ini merupakan serangkaian langkah untuk pengelolaan dan penginterpretasian data. Analisis data juga bertujuan untuk menempatkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan atau fokus penelitian (Sanjaya, 2016). Teknik analisis data yang dipakai penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang berhubungan dengan angka-angka statistik. Hal ini dikarenakan hasil temuan yang berupa data angka dianalisis dan dihitung menggunakan rumus. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi: 1) pengumpulan hasil tes, 2) pemberian skor pada hasil tes menulis narasi dengan *Storybird*, 3) pengolahan data yang diperoleh dengan cara skor mentah diubah menjadi skor jadi. Langkah pengubahan skor mentah menjadi skor jadi sebagai berikut ini.

- Skor hasil tes ditabulasi dan dipakai sebagai persiapan untuk penghitungan tingkat kemampuan menulis teks narasi mahasiswa.
- Hasil tabulasi dipakai untuk menentukan nilai *mean* dengan mempergunakan rumus berikut ini.

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

Keterangan

\bar{X} = *mean* (rata-rata)

f = frekuensi

x = skor setiap siswa

n = jumlah siswa

- c) Hasil tabulasi dipergunakan untuk menghitung simpangan baku dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - \left(\frac{\sum X}{n}\right)^2}$$

Keterangan

s = simpangan baku

n = jumlah siswa

$\sum x^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum x$ = jumlah skor

- d) Hasil perhitungan dikonversikan ke dalam pedoman skala 5.

Tabel 2
Pedoman Konversi Angka Skala 5

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima	Keterangan	Kategori
+1,5	$\bar{x} + 1,5s$	A	A (Baik Sekali)	Sangat Tinggi
+0,5	$\bar{x} + 0,5s$	B	B (Baik)	Tinggi
-0,5	$\bar{x} - 0,5s$	C	C (Cukup)	Sedang
-1,5	$\bar{x} - 1,5s$	D	D (Kurang)	Rendah

Sumber : Modifikasi Penulis dari Nurgiyantoro (2016:281)

- e) Hasil olahan data diuraikan menjadi hasil penelitian ini.
f) Pembahasan dilakukan atas dasar hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil tes penulisan teks narasi mahasiswa. Jumlah data yang diperoleh sebanyak 69 data mahasiswa. Data tersebut diperoleh melalui tes narasi yang dilakukan pada mahasiswa yang mengikuti kuliah Menulis Kreatif. Data pertama diambil pada tanggal 17 Mei 2021 pada 37 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Menulis Kreatif pada hari Senin. Data kedua diperoleh pada tanggal 21 Mei 2021 pada 32 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada hari Jumat. Dari hasil pelaksanaan pengumpulan data tersebut, diperoleh skor teks narasi mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 3
Perhitungan Mean dan Simpangan baku

No.	Skor	Frekuensi	fx	x ²	f(x) ²
1	15	2	30	225	450
2	16	1	16	256	256
3	17	7	119	289	2023
4	18	12	216	324	3888
5	19	14	266	361	5054
6	20	10	200	400	4000
7	21	4	84	441	1764
8	22	19	418	484	9196
Jumlah		69	1349	2780	26631

Keterangan:

x = skor siswa

fff = frekuensi

$\sum fx$ = skor kemampuan menulis karangan narasi dikalikan frekuensi
 n = jumlah data/mahasiswa

Setelah diketahui data skor hasil tes menulis narasi mahasiswa dan data komponen penguasaan teks narasi dan keahasaannya, langkah selanjutnya adalah menentukan perhitungan tingkat kemampuan menulis mahasiswa. Adapun perhitunga dilakukan dengan menentukan mean dan simpangan baku sesuai dengan rumus yang menjadi acuan pada Bab III khususnya analisis data. Berikut ini perhitungan *mean* dan simpangan baku yang dimaksud.

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{349}{69} = 5,33$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata (mean)

fff = frekuensi

x = skor kemampuan menulis karangan narasi

n = jumlah mahasiswa

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,33. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata tersebut, diketahui tingkat kemampuan menulis mahasiswa PBSI memiliki rata-rata sebesar 5,33.

Untuk menentukan kategori tingkat kemampuan menulis mahasiswa, diperlukan perhitungan simpngan baku. Adapun perhitungan simpangan baku adalah sebagai berikut ini.

$$s = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2}$$

Keterangan

s = simpangan baku

n = jumlah siswa

$\sum x^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum x$ = jumlah skor

$$s = \sqrt{\frac{26631}{69} - \left(\frac{1349}{69}\right)^2}$$

$$s = \sqrt{40,385,96 - 382,20}$$

$$s = \sqrt{3,75} = 1,94$$

Dengan perhitungan di atas, diperoleh nilai simpangan baku sebesar 1,94. Berdasarkan hasil perhitungan simpangan baku, angka tersebut dimasukkan ke dalam pedoman konversi skala lima seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Interval Skor dan Kategori Kemampuan Menulis

Skala Sigma	Skala Angka	Interval Skor	Kategori
+1,5	$\bar{X} + 1,5s = 5,33 + (1,5 \times 1,94) = 8,29$	8,29 – 10,23	Sangat Tinggi
+0,5	$\bar{X} + 0,5s = 5,33 + (0,5 \times 1,94) = 6,3$	6,3 – 8,28	Tinggi
-0,5	$\bar{X} + 1,5s = 5,33 - (0,5 \times 1,94) = 4,36$	4,36 – 6,2	Sedang
-1,5	$\bar{X} + 1,5s = 5,33 - (1,5 \times 1,94) = 2,42$	2,42 – 4,35	Rendah
		0 – 2,41	Sangat Rendah

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP USD yang mengikuti mata kuliah Menulis Kreatif tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 5,33 dan berada pada rentang interval skor 4,36 – 6,2. Dengan demikian, kemampuan menulis narasi mahasiswa perlu ditingkatkan lagi agar penguasaan bahan ajar tersebut memadai sebagai calon guru Bahasa Indonesia. Tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa setidaknya berada pada rentang skor tinggi.

Pembahasan

1. Tingkat Kemampuan Menulis Narasi Mahasiswa

Hasil analisis data dan perhitungan menyatakan bahwa mahasiswa PBSI FKIP USD tergolong pada kategori sedang. Tingkat kemampuan menulis narasi yang tergolong sedang ini diperoleh dari sejumlah bukti. Bukti-bukti tersebut sebagai berikut. Bukti pertama adalah dua orang mendapatkan skor paling rendah, yaitu lima belas. Yang kedua, ada satu orang memperoleh skor enam belas. Ketiga, tujuh orang mendapatkan skor tujuh belas. Bukti keempat yaitu 12 orang mendapatkan skor delapan belas. Kelima, terdapat 14 orang mendapatkan skor sembilan belas. Keenam, 10 orang mendapat skor 20. Ketujuh, 4 orang mendapatkan skor 21. Bukti terakhir adalah 19 orang mendapatkan skor 22. Skor yang diperoleh mahasiswa didasarkan pada penilaian setiap aspek keterampilan menulis karangan narasi baik struktur teks maupun kebahasaannya.

Tingkat kemampuan menulis dengan skor tersebut menandakan bahwa kemampuan menulis narasi mahasiswa perlu mendapatkan perhatian lebih baik lagi. Komponen struktur merupakan bagian yang menjadi sasaran peningkatan kemampuan menulis mahasiswa.

2. Komponen Tulisan Narasi yang Perlu Ditingkatkan

Struktur pertama yang meliputi orientasi atau pendahuluan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan memaparkan pengenalan tokoh dan latar dengan jelas dan maksimal. Tuntutan kemampuan memaparkan komponen orientasi menjadi hal penting. Penyebutan tokoh atau pihak dalam teks narasi selanjutnya digambarkan secara terperinci dan mampu menarik perhatian. Paparan bagian ini diharapkan mampu menarik perhatian pembaca sehingga pembaca termotivasi dan berkomitmen untuk membaca teks narasi sampai selesai (Pangaribuan et al., 2019). Kenyataannya, sembilan belas mahasiswa mengalami kendala dalam pengembangan bagian ini. Artinya, 27,5% mahasiswa perlu mendapat bimbingan untuk penguasaan komponen ini mengingat penguasaan mereka belum maksimal. Teknik-teknik memberikan paparan orientasi perlu disampaikan pengampu materi ini. Dengan demikian, penggunaan pengembangan komponen orientasi ini akan semakin mumpuni.

Bagian klimaks menuntut atau mengharuskan mahasiswa untuk mampu memberikan penggambaran tokoh yang berperan dalam menghadirkan konflik. Karena itu, paparan rangkaian alur klimaks haruslah jelas mengingat bagian ini menjadi penanda adanya konflik dalam cerita yang perlu disampaikan secara tegas kepada pembaca. Paparan memadai dan purna dari teks narasi pastilah membuat pembaca seolah-olah terlibat dalam rangkaian peristiwa tersebut sehingga pembaca turut mengalami, melihat, dan merasakan peristiwa yang dialami para tokoh (Agustina & Mairu, 2018).

Berdasarkan ketentuan di atas, mahasiswa dapat dikatakan tergolong mampu memberikan paparan yang jelas terkait konflik cerita. Kemampuan ini dinyatakan dengan enam puluh mahasiswa sudah mampu memaparkan tokoh dan pelibatan konflik secara jelas, paparan nyata tergambar, dan hanya terdapat tujuh mahasiswa yang kurang mampu memaparkan keterkaitan konflik cerita dengan jelas.

Sehubungan dengan komponen evaluasi, komponen ini menjadi hal besar yang menantang terlebih apabila mahasiswa mampu menyusun peristiwa kilas balik dengan baik. Pada hasil tulisan narasi mahasiswa, ditemukan mayoritas karangan yang dihasilkan sudah berupaya menyampaikan kilas balik peristiwa yang dialami tokoh. Selain itu, tulisan mahasiswa juga sudah mencoba menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Untuk bagian evaluasi ini, peneliti menemukan 54 karangan yang penggambaran evaluasinya belum sesuai tuntutan sebuah paparan rangkaian peristiwa tulisan jenis ini. Selain itu, terdapat tujuh teks tidak menghadirkan bagian evaluasi. Selanjutnya, ditemukan delapan teks yang memuat bagian evaluasi secara tidak purna karena tokoh cerita tidak dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Kenyataan ini memberikan masukan bahwa pelatihan menulis narasi bagian evaluasi memang perlu mendapatkan penekanan khusus. Dari data ini nyatalah bahwa penekanan penulisan komponen evaluasi

perlu dituangkan dalam RPS pembahasan tulisan narasi mengingat 78% mahasiswa belum menguasai komponen ini.

Bagian resolusi merupakan penentu cerita tulisan narasi. Resolusi yang baik berisi penyelesaian masalah atau konflik yang disajikan secara menarik dan tidak dapat diduga oleh pembaca. Namun, penyajian resolusi dalam teks narasi yang memenuhi kriteria ini tidaklah mudah disajikan seorang penulis. Untuk dapat memunculkan resolusi menarik ini, diperlukan kecakapan khusus penulis.

Hasil temuan penulisan narasi mahasiswa PBSI FKIP USD sudah cukup baik. Dikatakan cukup baik karena dari hasil analisis tulisan mahasiswa, terdapat enam puluh satu tulisan mahasiswa memenuhi kriteria resolusi yang baik. Dalam resolusi tersebut, memuat paparan konflik cerita yang dipecahkan secara menarik dan tidak terduga. Hanya delapan mahasiswa yang menuliskan solusi permasalahan cerita secara biasa karena dapat diduga pembaca dengan mudah.

Koda merupakan bagian akhir struktur tulisan narasi. Koda menuntut penulisnya mampu menyampaikan amanat dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tulisannya. Bagian koda ini merupakan hal utama mengingat bagian ini menjadi sarana penulis menyajikan penyelesaian cerita disertai dengan pemaknaannya kepada pembaca (Pangaribuan et al., 2019). Oleh karena itu, tuntutan penyusunan koda perlu dilatihkan pula secara terus menerus dalam keterampilan menulis khususnya tulisan narasi.

Temuan bagian koda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Mahasiswa PBSI FKIP USD ini sudah mampu menyajikan paparan koda dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan 65 mahasiswa mampu menyampaikan amanat dan nilai positif secara eksplisit dalam karangan narasinya. Oleh karena itu, penulisan koda dalam hal ini sudah cukup memadai.

Untuk bagian kebahasaan dan ejaan, kecermatan dan ketelitian mahasiswa dalam penggunaannya perlu ditingkatkan lagi. Mahasiswa perlu diingatkan kembali tentang penggunaan tata bahasa dan EYD dalam penulisan. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat lebih dari 90% mahasiswa masih mengalami kendala dalam kedua hal tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat mata kuliah kebahasaan dan EYD sudah mereka peroleh sejak di awal semester hingga masa perkuliahan Menulis Kreatif di semester lima ini.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat diperoleh sejumlah bukti yang kuat terkait dengan tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP USD yang berada pada kategori sedang. Ketiga bukti tersebut, yaitu 1) mahasiswa belum mampu menuliskan komponen orientasi secara menarik dengan penggambaran tokoh kurang optimal dan nyata hadir dalam cerita, 2) mahasiswa belum secara maksimal dalam penggambaran bagian evaluasi, dan 3) mahasiswa perlu mendapatkan penekanan pelatihan menulis khususnya dalam penggunaan tata bahasa dan ejaan. Ketiga temuan ini menjadi masukan dalam perbaikan perkuliahan Menulis Kreatif yang nantinya dituangkan dalam RPS mata kuliah tersebut.

PENUTUP

1. Simpulan

Terkait dengan dua rumusan masalah pada bagian pendahuluan, diperoleh dua simpulan dari penelitian ini. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut ini. Pertama, tingkat kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP USD yang mengikuti mata kuliah Menulis Kreatif tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai rata-rata sebesar 5,33 dan berada pada rentang interval skor 4,36 – 6,2. Dengan demikian, kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP USD perlu ditingkatkan lagi dalam perkuliahan agar penguasaan bahan ajar tersebut memadai sebagai calon guru Bahasa Indonesia. Kedua, terdapat tiga komponen utama yang belum dikuasai mahasiswa. Ketiga komponen tersebut adalah 1) kurang mampu menyusun bagian orientasi cerita secara menarik dan penggambaran tokoh kurang jelas dan optimal, 2) belum maksimal dalam memberikan penggambaran bagian evaluasi, dan 3) perlunya penekanan dalam penggunaan tata Bahasa dan ejaan perlu mendapat perhatian.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat sejumlah saran untuk pihak-pihak berikut. Pertama, pihak prodi perlu mengkaji ulang RPS mata kuliah Menulis Kreatif mengingat kemampuan menulis narasi mahasiswa tergolong sedang. Kedua, pihak dosen mata kuliah menulis kreatif perlu memberikan pelatihan yang maksimal khususnya untuk komponen tulisan narasi yang belum dikuasai mahasiswa. Ketiga komponen itu adalah orientasi dan evaluasi. Ketiga, para mahasiswa perlu banyak berlatih dalam penggunaan tata Bahasa dan ejaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J., & Mairu, T. (2018). Metode Hypnoteaching Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Mahasiswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 354. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2111>
- Anita, R. (2016). Using "Storybird" for Teaching Narrative Writing. 230–239.
- Djarmika. (2017). *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*. Pustaka Pelajar.
- ict @ sla. (2015). 2015.
- Kemdikbud. (2018). jdih.kemdikbud.go.id.
- Keraf, G. (2008). *Narasi dan Argumentasi: Komposisi Lanjutan II*. Gramedia Pustaka Utama. http://www.gramedia.com/author_detail.asp?id=ECAI3519
- Kundharu, S., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karya Putra.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pangaribuan, T. R., Siagian, S., & Mursid, R. (2019). Kemampuan Menulis Teks Naratif Studi Kasus Korelasi Kecerdasan Emosional Dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), 208. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12586>
- Ramírez, Y. E. H. (2013). Writing skill enhancement when creating narrative texts through the use of collaborative writing and the Storybird Web 2.0 tool*. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 15(2), 166–183. http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0123-46412013000200003
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Setyowati, L., Sukmawan, S., & El-sulukkiyah, A. A. (2019). Jdpp Promoting Literacy Skills Through Storybirds. 7(2), 99–108.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Zakaria, S. M., Yunus, M. M., Nazri, N. M., & Shah, P. M. (2016). Students' Experience of Using Storybird in Writing ESL Narrative Text. In *Creative Education* (Vol. 07, Issue 15). <https://doi.org/10.4236/ce.2016.715210>